

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M. A.

Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Gunung Djati Bandung



Refleksi “KOPI @NTIK”

Komunikasi Pikiran Analitik & Kritik Akademik

Dr. Asep Gunawan, M. Ag.



Kumpulan Catatan Tukang 'Kopi @ntik' Tentang Politik dan
Komunikasi Politik, Identitas Etnik dan Agama, Serta Sosial
dan Budaya.

Refleksi “KOPI @NTIK”

Komunikasi Pikiran Analitik & Kritik Akademik

Dr. Asep Gunawan, M. Ag.



REFLEKSI “KOPI @NTIK”
Komunikasi Pikiran Analitik & Kritik Akademik

Penulis:
Dr. Asep Gunawan, M.Ag.

Desain Cover:
Ridwan

Tata Letak:
Atep Jejen

Editor:
Bila Nurfadillah

ISBN:
978-623-459-121-7

Cetakan Pertama:
Juli, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022
by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG
(Grup CV. Widina Media Utama)
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Email: penerbitwidina@gmail.com
Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Untuk *Ma' Haji Eros*, sang pembuka lawang dan motivator sejati ke "Dunia kata-kata" dan kebenarannya.

Juga untuk anak-anak tercinta: *Teh Naiya*, *Aa Fathin* dan *De Echa*.

Semoga jadi spirit dan motivasi untuk menyingkap lebih dalam lagi "dunia kata-kata", yang luasnya sungguh tidak dapat ditulis dan dilukis oleh sapuan tinta walaupun seluas samudra.

Serta untuk istriku tercinta *Lumy Harti Wijayanati*, M.Pd. Semoga karya ini menjadi kado istimewa menjelang 20 tahun pernikahan kita.

KATA PENGANTAR

Pengembaraan Yang Tak Berujung

Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A.

Guru Besar Ilmu Komunikasi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ibarat sebuah pengembaraan, kisah perjalanan politik Indonesia terkesan nyaris tak berujung. Jejak-jejak yang dilaluinya pun cukup panjang penuh liku, mulai dari jejak yang menyenangkan meski sarat jejak-jejak yang tak menyenangkan. Sudah berkali-kali kepemimpinan nasional pun berganti cerita. Diawali oleh seorang orator intelektual, pelopor pembangunan, sang kiai tradisional, seorang teknokrat, dan rupa-rupa sosok sandiwara lainnya, hingga seorang figur lugu yang hanya menjadi mainan orang-orang berkepentingan, semua telah membuat cerita yang berbeda-beda. Jika cerita itu dicampur dan diaduk, orang menyebutnya ibarat gado-gado yang tak sedap rasanya. Tapi itulah potret sejarah perjalanan politik negeri pemilik sumber daya alam yang sangat melimpah ini.

Liku-liku perjalanan itu digambarkan Kang Asgun (Dr. Asep Gunawan) dalam racikan “Refleksi Kopi Antik”, sebuah racikan pemikiran sekaligus sebuah pantulan atas kenyataan liku-liku republik ini. Dalam perspektif komunikasi politik yang menjadi kepakaran akademiknya yang terakhir, bak sebuah “Sandiwara” dalam lakon yang lucu penuh jenaka. Inilah, antara lain, lakon-lakon yang diperankan sejumlah aktor politik dan partai politik di negeri ini, yang tak lain

hanya mengejar keuntungan pragmatis dan sangat sesaat. Ya, sesaat, terutama jika diukur dengan rentang usia umumnya manusia. Atau dalam cerita pewayangan yang kerap menampilkan tokoh si Cepot setelah lewat tengah malam. Ketika para penonton telah kuat diserang kantuk, maka di situlah saatnya untuk mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minyak. Tapi, yang namanya si Cepot, ujung-ujungnya diketahui juga. Publik pun kecewa.

Seperti itulah potret sederhana jalan cerita komunikasi politik yang hampir selalu diperankan sejumlah aktor politik dan partai politik di republik ini. Disebut tak mumpuni, tidak mungkin dia terseleksi, tapi jika dipaksa disebut professional, tidak menampakkan hitung-hitungan yang akurat. Ya, ibarat dalang yang memainkan si Cepot itu. Dia “Seolah” tidak sadar bahwa ujung-ujungnya penonton mengetahuinya juga. Paling tidak dari cerita-cerita penonton lain yang tahan melek. Mereka akhirnya akan bercerita juga tentang kekonyolan tindakan si Cepot tadi malam. Sandiwara politik sepanjang masa pun kurang lebih ibarat sepak terjang si Cepot yang awalnya diam-diam tak mau diketahui publik, tapi pada akhirnya terbuka juga dan bahkan mengundang kegaduhan yang tak produktif, kegelisahan yang tak mendidik.

Pendidikan politik memang nyaris tak pernah terdengar, karena para aktor politik dan partai politik pun hampir tak pernah menyuarakan aroma pendidikan politik. Para aktor politik dan partai politik baru sibuk menyiapkan mobilisasi politik, bukan lagi pendidikan politik. Jadi, masyarakat kita ini nyaris tak pernah tersentuh pendidikan politik. Ditambah pengalaman pendidikan formal yang dilaluinya pun masih di bawah rata-rata sembilan tahun, atau setara dengan belum lulus sekolah lanjutan pertama. Lalu, dalam haflah politik

lima tahunan, mereka dipaksa ikut menentukan figur kepemimpinan nasional. Ya, terang saja hakikatnya mereka tak mampu. Atau, walaupun mereka pada akhirnya bisa memilih, baik karena ikut-ikutan ataupun karena pangbibita uang (*money-politic*), sudah bisa dipastikan produk pilihannya pun seadanya. Hal serupa terjadi pula pada haflah pemilihan kepala daerah.

Padahal, aktor politik dan partai politik itu sangat menentukan masa depan bangsa dan masyarakatnya. Daniel Katz, dalam Nimmo (1993: 30), misalnya, pernah mengisyaratkan bahwa para pemimpin politik itu berfungsi mengerahkan pengaruhnya ke dua arah: “Mempengaruhi alokasi ganjaran dan mengubah struktur sosial yang ada atau mencegah perubahan demikian”. Mengubah struktur sosial bukanlah pekerjaan gampang dan sederhana, ia butuh perencanaan dan pemikiran yang ulet dan serius. Tidak bisa main-main, apalagi melalui transaksi pragmatis. Ia tak bisa diperjualbelikan ataupun dilakukan dengan penuh kepura-puraan. Ia butuh kejujuran dan transparansi.

Karena itu, masuk akal, bila ada anggapan bahwa politik kekuasaan saat ini terkesan “Mahal”. Dan itulah apa yang diperankan sejumlah aktor politik dan partai politik untuk meramaikan haflah politik rutin lima tahunan. Dalam bahasa Kang Asgun, fenomena ini disebutnya sebagai “Parpol Pragmatis” dan “Caleg Oportunis”. Sebuah pengembaraan nalar intelektual yang sempat menelaah fenomena nyata pesta politik lima tahunan. Sudah rumah parpolnya pragmatis, para politisi “Karbitannya”-pun cenderung oportunistik, genaplah sudah musibah politik ini terjadi menimpa bangsa besar ini. Jika kenyataan ini terus berlanjut tanpa perbaikan, maka tak akan pernah ada kedewasaan politik bangsa. Bahkan yang ada hanyalah pembodohan

politik kolektif menuju kehancuran berjamaah. Pilihannya menjadi hitam-putih, pasrah pada taqdir kesengsaraan, atau revolusi untuk sebuah perbaikan.

Tapi, jika pilihannya adalah alternatif yang kedua, revolusi, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh komitmen kebangsaan yang kuat ataupun jalan konstitusi yang memadai. Kita pun pernah dibekali pengalaman reformasi 1998. Tanpa kontrol yang ketat dan selektif, terbuka kemungkinan masuknya para penumpang gelap ikut ribut meramaikan suasana. Akhirnya, cita-cita reformasi pun, setelah melewati perjalanannya selama sekitar dua puluh tahunan, masih terasa terseok-seok, meraba-raba, bahkan sibuk menyeleksi para penumpang gelap itu. Bahkan di masa pandemi covid-19 sekarang ini, para penumpang gelap itu semakin sulit diseleksi, karena ketatnya masker menutupi wajah asli mereka.

Sekali lagi, saya senang membaca *draft* naskah buku karya kawan saya Dr. Asep Gunawan ini. Paparannya renyah, pilihan diksinya santai, tapi substansinya tetap kritis membaca kenyataan. Saya kira, siapapun tak akan tersinggung. Jika kenyataan sebaliknya, ada yang tersinggung, hampir bisa dipastikan ia sesungguhnya sedang defisit rasa humor yang seharusnya melekat pada sifat seorang manusia. Maka, buku ini pun, sangat produktif untuk dijadikan salah satu bahan bacaan para politisi khususnya politisi praktis, akademisi termasuk mahasiswa, ataupun bacaan masyarakat pada umumnya. Ketika saya diminta memberikan pengantar untuk buku yang akan diterbitkannya ini, saya pun menyambutnya dengan penuh suka cita.

Kang Asgun, sejauh yang saya kenal, adalah seorang yang selalu gelisah dengan kenyataan, baik gelisah karena

adanya ketimpangan, ataupun gelisah karena ambisinya untuk terlibat membenahi kenyataan. Ia pun punya pengalaman akademik yang beragam yang kadang terkesan loncat-loncat. Bermula dari semangat menekuni studi tentang kitab suci, lalu beralih pada mempelajari perkembangan masyarakat beragama, hingga akhirnya “Parkir” pada studi komunikasi politik. Ketertarikannya pada dunia politik pun, saya kira, karena terpaan lingkungan tempat tinggal yang membesarkannya. Ia tinggal di kawasan dengan dinamika politik yang nyaris tak pernah berhenti menghangat. Jadilah sosok yang “Seolah” menjadi pengamat politik lokal yang cukup mumpuni. Dan buku ini, adalah di antara rekaman reflektif sentuhan dirinya dengan dunia politik yang melingkupinya.

Selamat Membaca...

Bandung, Juni 2022 M.
Syawal 1443 H.

ASM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
PROLOG	1
Tersesat di Jalan Yang Benar	2
REFLEKSI NALAR AGAMA DAN IDEOLOGI	15
Isis dan Radikalisme	16
Akar Radikalisme di Kampus	21
Aqidah dan Fikih <i>Corona</i>	26
Logika Bencana dan Kearifan Lokal	30
Zakat dan Penduduk Miskin Jawa Barat	36
REFLEKSI NALAR POLITIK DAN KOMUNIKASI	
POLITIK	41
Membaca Peta Pilgub Jabar 2018	42
Darurat “Kader” Parpol	46
Andai Aa Gym “Nyagub”	51
“Ahok Effect” di Pilkada Jabar	55
“Perang Tempe” dan “Suara Arus Bawah”	59
Parpol Pragmatis dan Caleg Oportunis	63
Pragmatisme Parpol di Pilkada Jabar	67
Ada “Dramaturgisme” Dalam Covid-19	71
Parpol Cap Minyak Goreng	76
Presiden Baligo	81
“Perang Gimik” Jelang Pilpres 2024	86
Herd-Stupidity Anggota Dewan	90
Darurat Presiden 2 Periode	95
Menteri “Marah-Marah”	99
Merebut Suara Milenial	103
Membedah Peta Pilpres 2024	108

REFLEKSI NALAR POLITIK IDENTITAS SUNDA	113
Provinsi Tatar Sunda? <i>Why Not</i>	114
Ki Sunda di Pusaran Pilgub Jabar.....	118
Citra Politik Kandidat Pilkada Jabar	122
Pembesar Sunda di Panggung Politik Nasional 1	126
Pembesar Sunda di Panggung Politik Nasional 2	131
Bermimpi Presiden Dari Pembesar Sunda.....	135
Runtuhnya Dinasti Politik di Jawa Barat	139
REFLEKSI NALAR SOSIAL DAN BUDAYA	143
Manusia dan Budaya Berpikir Ilmiah.....	144
Asep dan Identitas Ki Sunda.....	150
Persib dan Gengsi Orang Sunda	154
Paradoks Ade Londok dan Gimik Politisi	158
Covid-19 dan Uji Kompetensi Kepemimpinan	162
REFLEKSI NALAR PENDIDIKAN	167
Kebijakan Saru Sang menteri Baru.....	168
Bacalah! Bukan Belilah!.....	173
Sayang Anak Antara Kesejatian dan Kebutaan.....	177
Potensi Diri dan Konsep Diri	182
Mental Ilmiah	186
Menyoal “Solusi” Tawuran Pelajaran	189
Dialektika Membangun Peradaban	196
Zonasi, Keadilan dan Sukses Peserta Didik.....	200
Bangsa Ini Butuh Guru Berkarakter	204
DAFTAR PUSTAKA	210
PROFIL PENULIS	214

A decorative border with intricate geometric patterns, including zig-zags, squares, and dots, framing the central text. The border is composed of four corner pieces and a thin line along the edges.

PROLOG



REFLEKSI NALAR AGAMA DAN IDEOLOGI



**REFLEKSI NALAR POLITIK
DAN KOMUNIKASI POLITIK**



**REFLEKSI NALAR POLITIK
IDENTITAS SUNDA**



REFLEKSI NALAR SOSIAL DAN BUDAYA



REFLEKSI NALAR PENDIDIKAN

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariem.

Kitab Hadits Shohih Bukhori dan Muslim

Agus Abdul Rahman, Sarbini, Tarsono, Elis A. Fitriah, Agus Mulyana. (2018). Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Vol. 1 No. 1*, 1-8.

Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Berger, Peter L. & Thomas Luckman. (1990). *The Social Construction of Reality A Treatise in The Sociology of Knowledge (Teerjemahan)*. Jakarta: LP3S.

Caltells, M. (2010). *The Power of Identity*. UK: Blackwell Publishing Ltd.

Dan Nimmo. 2011. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: PT. Karya Nusantara.

Gaffar, Affan. (1989). *Beberapa Aspek Pembangunan Politik*. Jakarta: Rajawali.

_____. (2006). *Politik Indonesia Sebuah Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giddens, Antony. (1991). *Modernity and Self-Identity*. California: Stanford University Press.

Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, New York: Double Day.

- _____. (1963). *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Books.
- _____. (1986). *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press.
- _____. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face To Face Behavior*. New York: Pantheon Books.
- Hart, M. H. (1992). *100 A Ranking of The Most Influential Person in History*. London: Kensington Publishing Corp.
- Jackson, K. D. (1980). *Traditional Authority, Islam and Rebellion: A Study of Indonesian Political Behavior*. Berkeley: University of California Press.
- Kahin, G. M. (2003). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publications Cornell University.
- Kuhn, Thomas S. 1993. *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II :Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Periangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Budaya Sunda.
- Ma'arif, A. S. (2012). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- McNair, B. (2003). *An Introduction to Political Communication, Third Edition*. London: Routledge.

- Muhtadi, A. S. (2008). *Komunikasi Politik Indonesia Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Oppenheimer, S. (2010). *Eden in The East: Benua Yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk Press.
- Poloma, M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pye, L. W. (1966). *Aspects of Political Development*. Boston: Little Brown and Company.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1994. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (1992). *Classical sociological Theory*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda Sebuah Esai Tentang Tokoh Tokoh Sastra dan Sejarah*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sujatmiko, I. G. (2014). Keterwakilan Etnis di Politik Nasional: Kasus Etnis Sunda di Republik Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 19 No. 1, Januari 2014*, 1-26.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir.

- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Suryalaga, H. (2003). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Suyahmo. (2007). Filsafat Dialektika Hegel. *Jurnal Humaniora Volume 19 No. 2 Juni 2007*, 143-150.
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2014. *Psikologi Sosial Sebagai Akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Venus, A. (2012). *Manajemen Kampanye Panduan Teoretik dan Praktik Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyudi, U. (2011). *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wasesa. (2011). *Political Branding dan Public Relations*. Jakarta: Gramedia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

PROFIL PENULIS

Dr. Asep Gunawan, M. Ag.



Penulis lahir di Kota Purwakarta Provinsi Jawa Barat 13 September 1975. Dibesarkan dalam tradisi keilmuan “Islam Modern” di Pesantren Persatuan Islam (PPI) No. 33 al-Manar Purwakarta, dari jenjang Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah hingga Muallimin. Setelah lulus tahun 1995, kemudian melanjutkan Studi Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (lulus 1999). Pada tahun 2005, melanjutkan studi S2 di Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengambil konsentrasi Studi Masyarakat Islam (lulus 2007). Pada tahun 2016, berkesempatan melanjutkan studi S3 di Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran Bandung, mengambil konsentrasi Ilmu Komunikasi Politik (lulus 2021). Disertasinya mengambil topik “Identitas Etnik Sunda Dalam Komunikasi Politik”, yang akan dijadikan buku dengan judul yang sama. Setelah lulus studi S1 tahun 1999, penulis mengawali karir berkhidmat sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di kabupaten Purwakarta dan kabupaten Karawang. Mulai tanggal 01 Februari 2022, penulis ditetapkan sebagai dosen tetap di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ibn Khaldun Bogor. Disamping berkhidmat sebagai dosen, penulis juga aktif di organisasi kemasyarakatan Islam Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) Orda Purwakarta, MUI Kabupaten Purwakarta, Dewan Masjid Kabupaten Purwakarta dan Persatuan Islam Kabupaten Purwakarta. Sampai tahun 2024, penulis tercatat aktif sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

Refleksi “KOPI @NTIK”

Komunikasi Pikiran Analitik & Kritik Akademik

Kopi @ntik adalah akronim dari Komunikasi Pikiran Analitik dan Kritik Akademik. Buku yang ditulis oleh Dr. Asep Gunawan, M. Ag. ini merupakan kumpulan artikel opini yang tersebar di beberapa media massa (Harian “Pikiran Rakyat”, Harian “Pasundan Ekspres” dan Harian “Radar Karawang”) dan beberapa media online, dari bulan September 2016 hingga bulan Mei 2022. Artikel opini yang ditulis dengan bahasa ringan namun tersirat gagasan besar di dalamnya ini ditulis seiring studi S3 penulisnya di bidang ilmu komunikasi (politik) di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran. Tidak mengherankan bila di dalamnya termuat konsep, konstruksi, teori serta perspektif ilmu komunikasi (politik). Karena buku ini adalah kumpulan artikel opini yang ditulis penulisnya guna merespon persoalan aktual yang muncul saat itu – baik tentang politik dan komunikasi politik, identitas etnik dan agama, serta sosial dan budaya, maka bisa dipastikan pendekatan analisis yang dilakukan oleh penulisnya bersipat temporal dan kontekstual. Namun demikian, tetap ada jalinan konsisten “benang putih” yang mensintesisakan seluruh artikel-artikel opini tersebut, yakni semangat mengasah kembali “Pikiran Analitik dan Kritik Akademik”.



Penerbit
widina
www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-459-121-7



9 786234 591217